

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keseimbangan ekonomi Indonesia yang baik dan berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan investasi yang kondusif menjadi salah satu faktor pendorong pesatnya pertumbuhan perusahaan di Indonesia. Hal tersebut tercermin dari penambahan perusahaan yang listing secara signifikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni bertambah sebesar 32% selama periode kurang dari empat tahun. Sejak akhir 2020, jumlah perusahaan tercatat di BEI telah meningkat dari 709 menjadi 936 pada September 2024. Semakin banyaknya perusahaan yang *go public* mengindikasikan semakin matangnya pasar modal Indonesia dan semakin beragamnya sumber pendanaan bagi dunia usaha.

Sektor agrikultur merupakan satu diantara beberapa sektor yang terdapat di BEI, satu diantara pilar perekonomian Indonesia yang penting. Pada periode pertama kemunculan pandemi Covid-19 di tahun 2020, pertumbuhan produksi produk pertanian turun dari 3,6% pada tahun 2019 menjadi 1,7% pada tahun 2020. Penurunan pertumbuhan produk yang paling parah adalah kedelai dengan nilai 291 ribu ton, atau 31% lebih rendah dari periode tahun lalu. Produksi tebu turun 4% menjadi 2,13 juta ton. Sementara itu, produksi jagung hanya meningkat 0,1% dan mencapai 22,92 juta ton. Ada juga tren positif pada produksi hortikultura (cabai dan bawang merah) yang meningkat 10% menjadi 4,6 juta ton. Di sisi lain, produksi pertanian utama, yaitu beras hanya meningkat 0,1% menjadi 54,65 juta ton (Kusnandar, dalam Paksi et al, 2023). Penurunan dan fluktuasi produksi pertanian yang terjadi selama pandemi ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor agrikultur perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk menghadapi krisis seperti ini, diantaranya yakni dengan fokus pada peningkatan efisiensi produksi, serta memperkuat hubungan dengan pasar domestik dan masyarakat/investor. Langkah tersebut dapat memberikan dampak positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Bagi investor, nilai perusahaan merupakan sinyal kuat tentang seberapa menguntungkan sebuah investasi. Tingginya nilai perusahaan menandakan perusahaan memiliki performa yang memuaskan dan prospek bisnis yang menjanjikan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang, sesuai dengan pendapat Muchtar E (2021) yakni dengan meningkatkan nilai perusahaan, kesejahteraan pemilik perusahaan juga akan meningkat, sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Nilai ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan finansial perusahaan, daya saing di pasar, dan prospek pertumbuhannya. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai nilai perusahaan menjadi esensial bagi para investor dan masyarakat dalam menilai potensi keuntungan dan risiko investasi.

Keberhasilan suatu perusahaan menentukan nilainya dapat terlihat dari interaksi antara penawaran dan permintaan saham di bursa efek yang akan menentukan harga saham. Menurut Muchtar E (2021) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham. Menurut pendapat diatas dapat diambil kesimpulan investor sangat memperhatikan nilai sebuah perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi yang direfleksikan harga sahamnya. Berikut dapat dilihat harga saham perlembar perusahaan sektor agrikultur secara rata-rata yang peneliti olah dari tahun 2021 – 2023:



Gambar 1.1 Harga Rata-Rata Saham Perusahaan Agrikultur

Sumber: annual report perusahaan, data diolah (2024)

Dari tahun 2021 hingga 2023, fluktuasi harga saham yang cukup signifikan dialami oleh perusahaan-perusahaan sektor agrikultur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1. Fluktuasi harga saham merupakan salah satu proksi yang baik untuk mengukur risiko investasi. Investor yang berinvestasi pada saham dengan fluktuasi yang tinggi cenderung menghadapi risiko kerugian yang lebih besar. Investor yang ingin berinvestasi dalam jangka waktu lama biasanya mencari saham yang harganya tidak terlalu sering naik turun, mereka lebih tertarik pada investasi yang memberikan keuntungan secara stabil (Hidayati N & Sukmaningrum, 2020). Maka dari itu investor mungkin lebih berhati-hati atau cenderung mengurangi investasi, terutama jika fluktuasi saham perusahaan juga tinggi. Mengingat harga saham sering kali dianggap sebagai cerminan nilai suatu perusahaan, maka pemahaman mendalam mengenai hal-hal yang menjadi penyebab nilai suatu perusahaan menjadi krusial bagi perusahaan dalam menarik minat investor.

Ada banyak faktor yang menentukan seberapa besar nilai sebuah perusahaan. Menurut Brigham & Houston (dalam Saputri & Giovanni, 2021) nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pertumbuhan perusahaan, terbatasnya tanggung jawab pemilik, profitabilitas, likuiditas dan struktur modal. Hapsoro D & Adyaksana R (2020) menyatakan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh biaya lingkungan. Hafidz S & Deviyanti D (2022) juga menyebutkan nilai sebuah perusahaan diakibatkan oleh kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR. Rahmawati & Apandi (2023) nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan informasi aset biologis berdasarkan PSAK 69 dan proporsinya dalam struktur aset perusahaan. Kemampuan komunikasi yang baik dan kapabilitas perusahaan secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Skill komunikasi yang efektif menjadi salah satu cara untuk dapat bertahan dan berkembang di era bisnis modern. Agar investor dan pihak-pihak terkait memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kinerja dan prospek perusahaan, pengungkapan aset biologis secara transparan dan akurat menjadi salah satu syarat. Kapabilitas adalah kemampuan khusus yang dimiliki perusahaan untuk bersaing dan mencapai tujuannya (Ismail et al, 2019). Kapabilitas penelitian ini

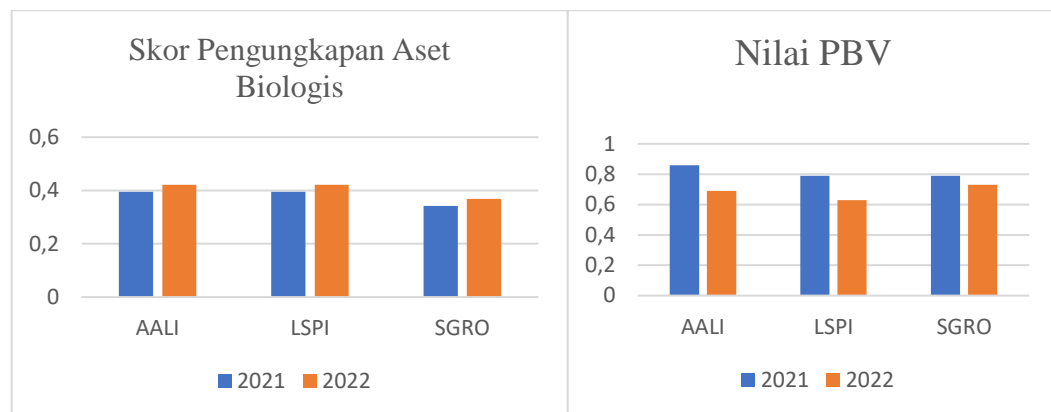
dilihat melalui kemampuan perusahaan mengelola lingkungannya dengan baik (*environmental performance*).

Aset biologis seperti tanaman dan hewan ternak, merupakan ciri khas perusahaan agrikultur. Dalam PSAK 241 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tumbuhan hidup. Aset biologis tidak hanya memiliki nilai saat ini, tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang. Kemampuan aset biologis untuk tumbuh dan berkembang secara alami membuatnya menjadi aset yang sangat berharga (Rahmawati & Apandi, 2023). Karena sifatnya yang unik, PSAK 241 mengatur cara menyesuaikan pengukuran dan pengungkapan aset biologis sehingga mampu menyajikan informasi yang lebih sesuai/relevan.

Di Indonesia, aset biologis diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 berlaku sejak 1 Januari 2018, dan sekarang telah mengalami perubahan penomoran pada PSAK 69 menjadi PSAK 241 tentang *Agriculture* yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Pengungkapan aset biologis secara transparan dan sesuai standar akuntansi bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam menilai potensi keuntungan dan risiko perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan yang diungkapkan ke publik, maka semakin tinggi nilai tambah suatu perusahaan bagi investor. Oleh karenanya, perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur harus mampu mengungkapkan aset biologisnya pada laporan keuangan secara andal, akurat, dan relevan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Sesuai dengan standar akuntansi keuangan internasional, tujuan laporan keuangan adalah untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan. Kemampuan perusahaan dalam menyampaikan informasi secara transparan, jujur, adil, dan lengkap dalam laporan keuangan akan sangat mempengaruhi kepercayaan investor dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga berdampak positif pada pengambilan keputusan dan respons pasar (Alfiani & Rahmawati 2019). Investor cenderung memilih perusahaan yang transparan dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi mengenai aset biologis baik dari segi kualitatif maupun

kuantitatifnya. Pengungkapan yang lengkap akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi.

Fenomena terkait pengungkapan aset biologis pernah dialami oleh perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), dan PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO).



Gambar 1.2 Kasus pengungkapan aset biologis

Sumber: data diolah (2025)

Pada kasus perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT. London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) dan PT. Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dapat dilihat semakin besar pengungkapan aset biologis, semakin menurun nilai perusahaan karena transparansi yang lebih tinggi sering kali mengungkapkan risiko yang sebelumnya tidak terlihat oleh investor. Dalam standar akuntansi seperti PSAK 241, aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar yang dapat berfluktuasi akibat perubahan harga pasar, kondisi lingkungan, atau kebijakan pemerintah. Jika perusahaan mengungkapkan bahwa nilai aset biologis mereka lebih rendah dari ekspektasi pasar—misalnya karena serangan hama, perubahan iklim, atau penurunan harga komoditas—maka investor dapat merespons negatif dengan menjual saham mereka. Hal ini menyebabkan harga saham turun dan nilai pasar perusahaan turun juga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sugandha (2020) semakin rinci pengungkapan aset biologis, akan semakin besar *risk disclosure* yang membuat pemegang saham dan calon investor mengetahui risiko-risiko pada perusahaan, khususnya pada aset biologis.

Penelitian terkait dengan pengungkapan aset biologis memang masih terbatas, namun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan aset biologis dengan nilai perusahaan yang semakin tinggi. Penelitian oleh Rahmawati & Apandi (2023) & Harvanda et al, (2024) menyatakan semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula indeks *wallace* yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Domo & Utami (2022) dan Alfarisyi et al. (2022) kualitas pengungkapan aset biologis belum mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hasil yang diperoleh diduga karena pengungkapan aset biologis merupakan kewajiban yang harus dilakukan karena telah diwajibkan oleh PSAK 241 sejak awal diberlakukan, sehingga investor atau pemangku kepentingan lainnya merasa tidak perlu memperhatikan pengungkapan aset biologis yang dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan CALK.

Di sisi lain, seringkali upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak diiringi dengan komitmen yang sama terhadap praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Seperti fenomena terjadi pada perusahaan besar di sektor F&B, yaitu Garudafood, menjadi tergugat dalam sebuah perkara perdata di Pengadilan Negeri Surabaya. Kelompok yang memperjuangkan kebersihan Kali Surabaya, mengambil langkah hukum dengan mengajukan gugatan atas dugaan pelanggaran hukum yang berdampak pada kerusakan lingkungan yang diajukan pada 7 September 2020. Para penggugat menuntut ketiga perusahaan melakukan pembayaran kompensasi sebesar empat miliar rupiah untuk restorasi bantaran Kali Surabaya dan dibagikan kepada lima penggugat. Pihak manajemen Garudafood telah mengakui adanya gugatan tersebut dan menegaskan bahwa perkara ini tidak akan mempengaruhi operasional atau kondisi keuangan perusahaan. Menurut Paulus Tedjosutikno, Sekretaris perusahaan Garudafood, proses bisnis perusahaan tetap berjalan normal tanpa dampak signifikan. Akan tetapi pada hari yang sama, harga saham Garudafood (GOOD) mengalami penurunan sebesar 5,81%, menjadi Rp1.290 per lembar. Volume perdagangan saham mencapai 422.300 lembar dengan 306 transaksi (Idnfinancial.com, 2020).

Ketidakpedulian perusahaan terhadap lingkungan akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri, karena akan berdampak buruk pada reputasi dan kepercayaan publik terutama calon investor. Ketika semua pihak yang terkait dengan perusahaan memiliki pandangan positif, peluang untuk mendapatkan investasi akan semakin besar dan akan terjalin kerja sama yang baik. Namun, jika pandangan mereka negatif, investor akan ragu untuk menanamkan modal dan perusahaan akan sulit berkembang yang mengakibatkan, harga saham perusahaan bisa turun dan nilai perusahaan pun akan berkurang (Akmala N & Kartika I, 2020).

Perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan keuntungan, yaitu bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Salah satu cara perusahaan berkontribusi pada masyarakat adalah dengan mengelola dampak lingkungan secara efektif, seperti menerapkan langkah-langkah ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan melestarikan sumber daya alam. Menurut Haholongan R (2016) yang dimaksud dengan kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menjaga lingkungan secara sukarela, bahkan melebihi yang diwajibkan oleh hukum dan perusahaan juga perlu melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya ini terutama pemangku kepentingan. Pengungkapan sukarela mengenai kinerja lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan merupakan langkah strategis yang dapat diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, pengungkapan ini juga dapat memberikan informasi yang berharga kepada investor untuk menilai risiko lingkungan yang terkait dengan investasi mereka pada perusahaan tersebut.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengembangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) menjadi instrumen untuk mengukur dan menilai kinerja lingkungan perusahaan. PROPER telah diterapkan sejak tahun 2002 dan mengadopsi instrumen pengukuran lingkungan dari berbagai negara. PROPER dirancang untuk mendorong perusahaan agar lebih baik dalam mengelola lingkungan dengan menggunakan mekanisme insentif dan disentif. Sapulette & Limba (2021) menyebutkan penilaian kinerja lingkungan

perusahaan memiliki korelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan ketaatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan beberapa manfaat berupa mendapatkan reputasi baik sebagai perusahaan yang peduli lingkungan dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan, guna peningkatan nilai perusahaan dan peluang investasi yang lebih besar sehingga dapat menambah nilai perusahaan dimasa yang akan datang sesuai dengan teori legitimasi (Harvanda et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi bahwa peningkatan kinerja lingkungan berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan. Menurut Sapulette & Limba (2021); Hafidz & Deviyanti (2022); Apriandi & Lastanti (2023) Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam merupakan bagian penting dari aktivitas bisnis, namun perusahaan perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial seperti mengelola limbah secara bijak sehingga akan memiliki reputasi yang baik sebagai perusahaan yang bertanggung jawab yang dimana tindakan ini membuat investor semakin percaya pada perusahaan dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar. Namun, penelitian lain oleh Asrizon et al. (2021) dan Akmala & Kartika I (2020) temuan penelitian ini bersifat lemah mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih ramah lingkungan belum tentu memiliki nilai yang lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pengungkapan aset biologis dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan agrikultur, terutama mengingat masih sedikit dan masih terdapat inkonsistensi yang terjadi dari hasil penelitian sebelumnya mengenai topik ini. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang hanya melakukan penelitian yang fokusnya mengenai pengaruh pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaannya maupun pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaannya saja, belum ada yang meneliti dua variabel tersebut secara bersama-sama dan terkhusus banyak yang meneliti kinerja lingkungan pada perusahaan sektor manufaktur maupun pertambangan. Melihat fenomena yang ada, beserta

inkonsistensi penelitian sebelumnya, dan ditambah teori yang mendukung, penulis tertarik sehingga memutuskan untuk melakukan eksplorasi mengenai ***“Pengaruh Biological Asset Disclosure Berdasarkan PSAK 241 dan Environmental Performance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”***.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada berbagai masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimanakah pengaruh *biological asset disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur?
2. Bagaimanakah pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur?
3. Bagaimanakah pengaruh *biological asset disclosure* dan *environmental performance* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban atas pertanyaan:

1. Pengaruh *biological asset disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur.
2. Pengaruh *environmental performance* terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur.
3. Pengaruh *biological asset disclosure* dan *environmental performance* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor agrikultur.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi berbagai pihak melalui hasil analisis yang diperoleh, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara teori yang dipelajari semasa kuliah dengan praktik di dunia nyata dan diharapkan dapat memperkaya pemahaman bagi peneliti maupun pembaca mengenai pengungkapan aset biologis, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Peneliti memiliki harapan hasil eksplorasi ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai acuan pengambilan keputusan dan mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan.

2) Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memfasilitasi para calon sarjana untuk membantu memperluas ilmunya dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

3) Bagi Investor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan/pedoman bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih cerdas, khususnya untuk perusahaan dengan skill komunikasi yang tinggi dan perusahaan yang memiliki kapabilitas yang solid dalam jangka panjang.